

“Jatisari First Blood & Jatisari First Blood Reloaded” Seri Film Pendek

Representasi Kreativitas Ide dari Ujung Pulau Sumatera

Ema Apriyani, M.Sc

Universitas Bina Darma Palembang

087795300138

ema.apriyani@mail.binadarma.ac.id

ABSTRAK

Dalam sejarah film, film pendek cenderung memiliki ruang dan dunianya sendiri. Mengungkapkan ide dan kreatifitas dalam durasi yang amat sangat singkat, menjadikan film pendek sebagai sarana pembuktian kemampuan yang menantang sutradara manapun, amatir maupun profesional. Langka ada kata yang tepat untuk menggambarkan karya-karya film pendek dari luar pulau Jawa, terutama Sumatera. Di tengah kelangkaan tersebut munculnya film pendek berjudul “Jatisari First Blood” dan sekuelnya “Jatisari First Blood Reloaded” dari filmmaker asal Jatisari; Lampung adalah oase segar. Film yang kemudian dibuat berseri dan kental dengan aroma lokal ini tak hanya menjanjikan penghiburan, tetapi sudah membuktikan kemampuannya menjajal berbagai festival film pendek nasional. Melalui wawancara mendalam, artikel ini akan membahas bagaimana para filmmaker ini meramu dan menjadikan Jatisari First Blood Series layak diapresiasi diberbagai festival tanpa meninggalkan ciri khas lokal kedaerahan.

Key words: Film, Independent, Jatisari, Lampung

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tentunya tidak bisa lepas dari hiburan. Hiburan dibutuhkan oleh masyarakat untuk melepaskan diri dari kepenatan rutintas sehari-hari. Semakin modern hiburan menjadi sebuah aspek penting bagi masyarakat. Berbagai hiburan ini dapat diakses melalui berbagai cara dan berbagai media, salah satunya adalah melalui media film.

Film adalah sebuah perpaduan hasil karya teknik dan seni yang ditampilkan dalam bentuk gambar yang bergerak. Gambar tersebut dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Dibandingkan dengan media masa lainnya seperti surat kabar yang visual, atau radio sebagai media elektronik lain yang hanya bersifat audio, film mempunyai kelebihan karena ia menggabungkan aspek audio dan visual ke dalam satu medium. Tidak hanya itu, aspek visual yang ditampilkannya adalah gambar bergerak, yang menciptakan sekuen-sekuen gambar yang bergerak cepat layaknya gambar hidup. Sehingga film dengan sendirinya sebagai produk hiburan dapat menciptakan atmosfer realitas yang kental.

Pada perkembangannya, film tidak hanya menjadi komoditas hiburan. Beberapa film bahkan menjadi representasi identitas tertentu sebuah golongan atau komunitas. Munculnya berbagai macam genre atau jenis film adalah jawaban terhadap kebutuhan akan hiburan itu sendiri. Ditengah perkembangan film itu sendiri, film pendek atau yang lebih sering menyebut dirinya sebagai golongan film indie seolah memiliki alur “hidup”nya sendiri dikalangan para pembuat film sekaligus para penikmat film.

Ketika film layar lebar bersaing dalam penjualan tiket dan jumlah penonton, maka film indie memiliki kancah persaingan sendiri. Yaitu dikalangan komunitas dan dari festival ke festival. Label indie yang dipanggul oleh lingkungan ini sendiri seolah menerangkan bahwa film-film indie ini dibuat dengan swadaya para penggiatnya.

Mencermati perkembangan film independent di luar Jawa tentunya menjadi hal yang cukup menarik. Munculnya film-film pendek dari daerah Sumatera dan pada khususnya Lampung adalah angin segar bagi dunia perfilman Indonesia. Hal ini seolah menjadi sinyal akan mulai bergeliatnya dunia film di Lampung. Tentu yang berada dibalik munculnya film pendek “*Jatisari First Blood*” dan “*Jatisari First Blood Reloaded*” yang kemudian mencuri perhatian di festival-festival film nasional bahkan internasional adalah anak muda kreatif asal Lampung.

Dengan mengusung ciri khas lokal, dan ide-ide sederhana, serta tema-tema isu sosial kedaerahan yang kental, para filmmaker yang bergabung dalam “Jatisariku” production ini bertekad untuk terus memproduksi film-film bercirikan kedaerahan. Penelitian ini mencoba menangkap geliat pertumbuhan tunas-tunas filmmaker dan ide-ide orisinal khas daerah. Artikel ini akan mengulas bagaimana para filmmaker dalam “Jatisariku” Production ini meramu dan menjadikan Jatisari First Blood Series sehingga mampu meraih panggungnya diberbagai festival tanpa meninggalkan ciri khas lokal kedaerahan Lampung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Film

Menurut undang-undangn UU 8/1992 Republik Indonesia film didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.

2.2. Jenis-Jenis Film

Berikut adalah jenis-jenis film seperti yang dirangkum dari Memahami Film (Pratista; 2008) :

1. Film dokumenter, film jenis ini memfokuskan pada penyajian fakta. Dimana dalam penyajiannya film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

2. Film fiksi adalah film yang didasarkan oleh kisah fiktif. Yang membedakannya dengan film dokumenter adalah plot dan cerita yang diusungnya. Dimana pada film fiksi cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan serta pola pengembangan cerita yang jelas.
3. Film eksperimental, jenis film ini tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur film sejenis ini sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Genre film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas, abstrak dan tidak mudah dipahami.

2.3. Film Pendek dan Perkembangannya di Indonesia

Gotot Prokoso mendefinisikan film pendek sebagai film yang durasinya pendek, tetapi dengan kependekan waktu tersebut para pembuatnya semestinya bisa lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan. Dengan demikian, setiap 'shot' akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya (Prokoso;2001)

Masih menurut Gotot, sejarah pergerakan film pendek Indonesia diisi dengan penggalan-penggalan peristiwa. Berbagai peristiwa itu menandai suatu usaha yang sekaligus memberi perlawanan terhadap situasi perkembangan film Indonesia secara utuh. Sejarah film pendek Indonesia bergerak sendiri di luar industri film yang ada. Namun kenyataannya, film-film pendek Indonesia kini telah banyak mendapat perhatian dan penghargaan dari luar negeri. Banyaknya forum di luar negeri seperti festival film yang mengundang film-film pendek untuk dipertunjukkan dan dibahas. Dengan demikian, film pendek tersebut telah menjadi *public relations* untuk perfilman Indonesia, menggantikan film-film mainstream Indonesia yang kurang berbicara di forum internasional.

Masih disarikan dari buku Gotot Prakoso, pada awal tahun delapan puluhan, muncul Forum Film Pendek (FFP) yang digagas oleh banyak orang. Diformasi ini bergabung beberapa seniman di luar film dan juga dari kalangan industri film serta anak-anak muda, seperti perwakilan mahasiswa UI, IKIP, dan IKJ yang juga sudah membuat karya film. Forum ini cukup bisa menciptakan isu nasional dan banyak melakukan pemutaran film dan apresiasi film hingga ke daerah-daerah seperti Medan, Bali, dan Lombok.

Gerakan ini pada masanya cukup berpengaruh dan sanggup menginventarisasi karya-karya film pendek yang ada saat itu. FFP juga menformulasikan film pendek sebagai film alternatif dan independen. Sayangnya forum ini hanya bergerak aktif di tahun awal delapan puluhan hingga pertengahan delapan puluhan. Mendukung misinya untuk menjadi gerakan seni melalui film film dan eksplorasi ke luar negeri FFP menjadi gerbang untuk dimulainya film-film pendek Indonesia mengikuti berbagai festival di luar negeri.

Menyusul gerakan ini, pada pertengahan sembilan puluhan, muncul juga gerakan 'Sinema Gerilya'. Sebuah istilah yang dilontarkan oleh Seno Gumira Adjidarma, seorang sastrawan dan pemerhati film yang bereaksi atas surutnya produksi film nasional. Seno melihat secara ekstrem bahwa produksi film alternatif sudah selayaknya menggantikan posisi film nasional. Pada saat ini, walaupun produksi film Indonesia surut, justru ada beberapa film yang dikategorikan *sidestream* atau film-film seni banyak berbicara di forum internasional. Oleh karena itu, sudah selayaknya semangat 'Sinema Gerilya' harus dimunculkan (Prakosa, 2001:10-13).

2.4 Sekilas Mengenai Jatisari

Jatisari terletak di Kecamatan Jati Agung, Lampung selatan, kurang lebih 20 Kilometer arah timur laut kota Bandar Lampung. Dilihat dari topografinya, tanah di Jatisari banyak mengandung unsur hara, sehingga banyak warganya yang memiliki mata pencarian sebagai petani. Petani di Jatisari hanya mengandalkan air hujan

sebagai sumber pengairan sawah dan ladang, sehingga para petani hanya mampu menanam padi sekali dalam setahun. Walaupun demikian ada sebagian petani yang mampu menanam padi 2 kali setahun (*nggado*) namun hasil panen pada tanaman yang kedua kurang memuaskan karena tetap kekurangan stok air.

Selain bertani (5%), penduduk Jatisari juga ada yang berminat mencari sebagai buruh bangunan (13%), pedagang (7%), dan PNS (5%). hampir semua penduduk jatisari memeluk agama islam, hanya ada 1 KK (kepala keluarga) yang beragama kristen, walaupun demikian kerukunan antar umat beragama tetap terjaga. penduduk jatisari berasal dari suku Jawa (70%), suku Sunda (17 %), suku Jaseng (10 %), dan suku Lampung (3%).

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, warga jatisari masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan umum, seperti pembuatan jembatan, musholah, rumah, dan pembersihan jalan. Saat ini jalan utama di Jatisari sudah "dikeraskan" diperkirakan 5 tahun lagi atau 10 tahun lagi sudah merupakan jalan aspal. Sejak 10 tahun yang lalu, warga Jatisari sudah dapat menikmati listrik dari PLN, namun masih ada sebagian kecil keluarga yang belum bisa menikmatinya dikarenakan kurang mampu di segi finansialnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian Pada penelitian ini adalah filmmaker dibalik Jatisari First Blood dan First Blood Reloaded. Informan utama dan satu-satunya adalah Ahmad Suhardi, orang dibalik Jatisariku Production. Seorang filmmaker lokal asli dari Jatisari, Lampung Selatan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif eksplanatif yang menggunakan instrumen penelitian berupa peneliti sendiri, dengan menggunakan metode wawancara dan studi literatur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sangat sederhana, hanya melalui dua metode yaitu wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Mulyana (2008: 183) menyatakan bahwa wawancara terstruktur atau wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang di wawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.

Melalui studi literatur peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku dan referensi lain yang menunjang penelitian. Sehingga didapatkan data yang tidak hanya memadai untuk menjawab tujuan penelitian tetapi juga data yang sesuai dengan konteks dan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisa dengan terlebih dahulu di reduksi untuk kemudian disajikan dalam bentuk yang nyaman dibaca sebagai pengejawantahan pendeskripsian sekumpulan informasi mengenai Jatisari First Blood dan Jatisari First Blood Reloaded. Data-data ini kemudian diverifikasi kembali dengan literatur yang ada untuk kemudian disimpulkan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Jatisari dan Jatisari Ku

Sekilas mengenai daerah Jatisari sudah peneliti singgung dibab 2 subbab 2.4. Sebagai daerah pedesaan di Lampung Selatan Jatisari tidaklah mencuri perhatian. Hal ini berubah saat sekelompok anak muda dari desa ini mencetuskan ide untuk membuat film dan mengangkat nama desa mereka menjadi judul film tersebut. Tak disangka, niatan iseng dan cenderung bersenang-senang ini malah mengantarkan

anak-anak dari desa Jatisari ini ke pengalaman panjang yang cukup membanggakan. Tidak hanya bagi desa Jatisari sendiri melainkan juga untuk provinsi Lampung.

Jika Jatisari merupakan sebuah kampung kecil yang merupakan Dusun ke-5 dari Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Maka Jatisariku adalah merupakan sebuah production house amatiran yang memproduksi film-film pendek sederhana yang menceritakan tentang Kampung Jatisari. Selain Jatisari First Blood dan Jatisari First Blood Reloaded, Jatisari ku juga memproduksi film-film pendek lainnya yang juga kental dengan aroma kedaerahan.

Secara umum Jatisariku memiliki tim inti 4 (empat) orang yaitu: Ahmad Suhardi (CEO sekaligus produser), Beny Baskoro Jatisari (spesialis kameraman and editor), Sirojuddin (sutradara dan spesialis *Visual Effect*), dan Gita Muhammad (kamera property). Aktor and kru Jatisariku adalah lulusan dan mahasiswa Teknik Elektro Universitas Lampung semua angkatan, serta tentunya warga Jatisari.

Mengenai siapa saja yang ada dibelakang ide “Jatisari” dan kenapa mereka yang terpilih, apa alasan mereka mau terlibat? Ahmad Suhardi kembali menceritakan bahwa untuk Film Jatisari First Blood Reloaded semua kru dan tim serta aktor kebanyakan berasal dari Mahasiswa dari Teknik Elektro Unila, hal ini karena Ahmad Suhardi adalah Alumni di Sana dengan tahun angkatan 2002. Sementara itu untuk film lain yang diproduksi oleh Jatisariku Production seperti: Banyu, Mboto, Kemplu, Sabun Colet, semua kru dan aktor asli dari Jatisari.

“Aktornya anak-anak Jatisari, dan warga Jatisari, termasuk Sapi, Kambing, Ayam Asli Jatisari,” timpal Suhardi.

4.2 Dari I-Sinema Sampai Ke Festival-Festival

Pengaruh teknologi tentu tidak bisa dipisahkan begitu saja dari industri perfilman, terutama di Indonesia. Istilah I-sinema kemudia muncul untuk menyebut film-film yang dibuat dengan kamera sederhana dan diunggah secara “independent” oleh pembuatnya ke media internet. Fenomena ini tentu fenomena yang tidak bisa

dianggap remeh. Banyak ahli yang sudah memprediksi bawah euforia film generasi digital akan menjadi “angin” yang cukup mempengaruhi perkembangan perfilman Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh Katinka Van Heeren dalam penelitiannya *Cotemporary Indonesian Film* (Van Heeren; 2012: 9).

“The advance of new technologies has definitely shaped democratization processes in film production and creativity in Indonesian cinema. It must be noted, however, that while the availability and relatively low costs of new media technologies indeed have broadened the access and possibilities to produce films..” (Van Heeren; 2012: 9).

Membuat film dari hobi adalah awalnya, hasilnya berupa film-film dokumenter tentang Jatisari seperti tentang jembatan Jatisari, komoditas-komoditas ekspor Jatisari, dan dokumentasi event-event yang diadakan di Jatisari. Video-video tersebut diunggah ke youtube melalui channel www.youtube.com/ahmadjatisari dan dishare melalui media sosial.

Maret 2011 Ahmad Suhardi mengirimkan 10 buah video dokumentasi Jatisari ke stasiun TV nasional yang menampilkan video-video amatir kreatif kiriman pemirsanya. Ternyata 2 dari 10 video tersebut terpilih untuk di tayangkan, judul “Dari Jatisari Ahmad Suhardi Melaporkan” dan “Empat Mata Ala Jatisari”. Hal ini menjadikan Ahmad Suhardi semakin percaya diri untuk unjuk gigi ditingkat nasional. Ahmad Suhardi kemudian membuat video-video untuk kemudian mengupload dan membagikannya melalui twitter Facebook, Kaskus, dan media online lainnya ke semua jaringan yang dia punya. Perjalanan di sosial media ini pulalah yang akhirnya mempertemukan Ahmad Suhardi dengan krunya. Sirojuddin yang tertarik pada *visual effect*, Beny yang menyukai kamera, dan Gita Muhammad yang bersedia meminjamkan Kamera DSLR untuk proyek baru mereka. Ide proyek baru Ahmad Suhardi adalah film *action* yang membutuhkan aktor banyak yang mereka beri nama Jatisari First Blood.

15 Oktober 2011 *Jatisari First Blood* memulai syutingnya di Kampung Jatisari. 1 minggu kemudian hasil syuting diedit kemudian diupload di Youtube dengan *channel* nama resmi: Jatisariku. Latar belakang kru yang bukan ahli film, menjadikan kru tidak

terlalu bermimpi mengenai “masa depan” Jatisari First Blood. Mereka hanya berusaha membuat film yang baik dengan keterbatasan ilmu, properti, teknik yang mereka miliki. Jatisari First Blood adalah film dengan durasi 3 menit, bercerita mengenai penyerbuan, sekilas mengingatkan kita pada film nasional The Raid. Didalamnya hanya ada adegan orang dikeroyok lalu ada aksi tembak menembak.

Setelah diupload di *Youtube* dan mendapat apresiasi dari rekan-rekan di media sosial. Supaya film tersebut bisa bercerita lebih baik maka dibuatlah seri keduanya dengan judul Jatisari First Blood Reloaded. Gabungan seri pertama dan seri kedua berdurasi 13:33 detik ini dapat di lihat di *Youtube* dengan kata sandi *Jatisari First Blood Reloaded*. Seri ketiga film ini sudah disiapkan *script*-nya, tinggal menunggu eksekusi untuk di filmkan.

“Kami sedang mengumpulkan kekuatan untuk mengeksekusinya, karena di seri yang ketiga akan lebih banyak darah, lebih banyak senjata, lebih fun, lebih action, dan lebih bergelora” ujar Suhardi.

Ketika kemudian *Jatisari First Blood* mulai melesak masuk ke festival-festival film indie Indonesia. Maka berikut adalah prestasinya:

- a. Film Terbaik Festival Film Indie Darma Jaya 2012 (FFIDJ 2012)
- b. Aktor Terbaik Festival Film Indie Darma Jaya 2012
- c. Sutradara Terbaik Festival Film Indie Darma Jaya 2012
- d. Editor Terbaik Festival Film Indie Darma Jaya 2012
- e. Penata Suara Terbaik TEBAS AWARD Amikom Jogjakarta 2012
- f. Finalis 7 besar Festival Film Psychofest Universitas Air Langga Surabaya 2012.
- g. Finalis 10 Besar Festival Sinema Prancis 2012 dan di Putar Di XXI Plaza Indonesia jakarta, dan bali serta diputar juga di Balik Papan, Makassar, Semarang, Malang, Bandung, Jogjakarta, Solo, Lampung, Surabaya, Medan.
- h. Di putar di Bioskop XXI Surabaya Town Square.

Menanggapi prestasi ini, komentar Suhardi hanya:

“Yang sangat spesial, kami tidak menyangka film kami dapat berbicara di tingkat nasional bahkan sempat di tayangkan di Bioskop XXI. Merupakan anugerah terindah

yang pernah kami miliki. Perlu di ketahui, film ini tidak didesain untuk mengikuti festival Nasional. Ini kami buat hanya untuk lokal Lampung saja” ujar Suhardi.

4.3 Medium Film Pendek dan Isu Kedaerahan

Gotot pernah menyinggung bahwa sejarah film pendek Indonesia bergerak sendiri di luar industri film yang ada. Namun pada kenyataannya, film-film pendek Indonesia banyak mendapat perhatian dan penghargaan dari luar negeri. Banyaknya forum di luar negeri seperti festival film yang mengundang film-film pendek untuk dipertunjukkan dan dibahas. Dengan demikian, film pendek tersebut telah menjadi *public relations* untuk perfilman Indonesia, menggantikan film-film mainstream Indonesia yang kurang berbicara di forum internasional (Prakosa,2001).

Pun penamaan film pendek itu sendiri sebagai representasi dari istilah *independent movie* dikalangan aktifis perfilman indonesia. *Just-do-it-(yourself)* atau *DIY* film juga adalah istilah yang populer dikalangan orang-orang yang mengatakan dirinya sebagai aktifis film independent.

“In Indonesia ‘Just-do-it-(yourself)’ was first used to encourage aspiring independent film-makers to start making their own films. Later, the phrase was used as the slogan to get beyond the complicated discussions that had emerged about independent film and its makers’ identity, legitimacy, and aspirations,” (Van Heeren; 2012:5).

Bagi Ahmad Suhardi sendiri format film pendek adalah medium yang dirasa pas untuk bisa menyampaikan pesan moral yang baik. Memberikan contoh yang baik kepada penontonnya, terutama kepada warga Jatisari. Kedekatan tema karena isu lokal yang diangkat juga adalah tujuan utama Ahmad Suhardi dan Jatisariku Production dalam karya-karya mereka. Suhardi mengilustrasikannya sebagai perasaan “jleb” yang lebih kencang di warga Jatisari ketika menonton film yang dimainkan oleh warganya daripada menonton film yang diperankan orang lain. Lebih lanjut, bagi Suhardi dan Jatisariku Production sebuah film yang sudah diproduksi maka dapat umurnya adalah selamanya.

“Asal kita mempublikasikan dengan baik, bebas berekspresi, kreatif dan tetap tentunya tidak berbau SARA. Maka film itu memiliki kekuatan untuk bisa merubah pola pikir warga (tentunya warga Jatisari) untuk menjadi lebih baik. Oleh karen itu film-film yang

kami produksi harus bertema kebaikan, setidaknya ada yang bertema lucu dengan tujuan untuk menghibur,” tegas Suhardi.

Film baik pendek maupun panjang jika dikemas dengan ide cerita yang unik dengan mengambil tema kearifan lokal, dan di produksi dengan teknik yang maksimal akan menjadikan film tersebut bisa berbicara di tingkat Nasional.

“Membuat film tidak harus menggunakan properti yang Mahal, dengan property sederhana tapi usaha yang maksimal maka akan menjadikan film bagus juga. Jangan takut dengan persaingan di luar Lampung. Kami yakin Lampung Pasti Bisa Maju,” lanjutnya.

Suhardi sendiri berkesimpulan bahwa melalui *Jatisari First Blood Reloaded* bukan segi kedaerahannya yang ingin mereka tonjolkan dengan sengaja. Tetapi memang ciri sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di jatisari adalah keunikannya. Seri *Jatisari First Blood* memang menggunakan bahasa daerah karena jika dialog dibuat menggunakan bahasa Indonesia maka justru akan terlihat janggal dan kurang nyaman ditonton. Intinya kami memaksimalkan apa yang ada di Jatisari untuk dibuat sebuah film pendek sederhana.

Komitmen ini terlihat tidak hanya dari produksi *Jatisari First Blood* dan *Jatisari First Blood Reloaded* saja. Tetapi tetap dipertahankan pada produksi-produksi selanjutnya. Film-film Jatisariku menceritakan tentang kondisi alam Jatisari, aktivitas warganya, dan aktifitas-aktifitas anak kampung Jatisari, seperti angon sapi, kambing, mengaji, main sepak bola, sekolah, dan lain-lain.

Pada produksi Banyu dan Mboto, Jatisariku banyak melibatkan anak-anak. Hal ini untuk memberikan pembelajaran perfilman kepada mereka sejak dini. Jatisariku mengajari anak anak muda Jatisari cara membuat film mulai dari *script*, editing sampai ke publikasi. Terutama dalam langkah mengikutkan film-film produksi anak-anak Jatisari ke festival-festival tingkat lokal dan internasional. Tujuan lainnya supaya anak-anak kampung Jatisari bisa kreatif dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sebagai orang kampung. Tentu sekaligus sebagai ajang memperkenalkan desa Jatisari ke seluruh warga Indonesia.

4.4 Harapan Dan Tantangan Dari Prespektif Lokal

Menanggapi mengenai perkembangan film di Indonesia, Suhardi berpendapat bahwa perkembangan perfilman Indonesia sangat luar biasa.

“Sudah banyak film-film yang bagus yang bisa berbicara di tingkat internasional seperti The Raid, film-film lokal juga sudah bisa berdiri tegak di bioskop Indonesia. Untuk saat ini dunia perfilman Indonesia sangat membutuhkan dukungan penuh dari pemerintah untuk menunjukkan keberadaanya di tingkat internasional” ujarnya.

Di Lampung sendiri sudah banyak muncul festival-festival film pendek. Sebagai contoh, Festival Film Indie Darma Jaya tahun 2012 berhasil mengumpulkan 33 Film. Jumlah ini cukup besar dan diprediksi akan mengingkat tajam pada tahun berikutnya. Hal ini disebabkan karena animo masyarakat untuk membuat film pendek sangat luar biasa sekali, terutama dari kalangan siswa sekolah menengah: SMP dan SMA. Tidak hanya itu mahasiswa pun sudah mulai banyak yang berani berkarya lewat film.

Setelah Jatisari First Blood dan Jatisari First Blood Reloaded rencana selanjutnya dari Jatisariku Production adalah terus memproduksi film dan serial dengan tema lokal. Saat ini karya mereka yang sudah bisa dinikmati adalah: Banyu, Mboto, Kemplu, Sabun Colet. Dan Film Empring sedang dalam tahap Editing. Mboto sendiri sudah menjadi Finalis Festival Film Piala Maya 2012 dan Banyu sendiri telah memenangkan Ide Cerita Terbaik Festival Film Pelajar MadyaPadma SMAN 3 Denpasar Bali 2012.

“Selain film-film tersebut, kami juga sedang berupaya mendirikan sebuah Production House yang benar-benar bisa profesional, rencananya kami akan bergerak ke arah Video Iklan. Mohon doanya,” tutup Suhardi.

5. KESIMPULAN

Era teknologi membuat pembuatan film semakin mudah saja. Anak muda dengan mudah bisa merepresentasikan ide-ide kreatif mereka tanpa terjebak oleh keterbatasan alat, keterbatasan kemampuan dan dana. Jatisari First Blood dan Jatisari First Blood Reloaded adalah wujud dari kesederhanaan ide yang mampu memukau dan menginspirasi. Jatisariku sendiri pun membuktikan bahwa sebagai komunitas

anak muda pencinta film mereka tidak hanya perkumpulan hobi, tetapi mampu membawa ideologi dan idealisme yang nasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Ema. 2008. Analisis Isi Artikel Resensi Film pada Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi Desember 2005-Maret 2006. Palembang. Jurnal Ilmiah Inovasi No.02/Vol.01 Edisi Agustus 2007. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma Palembang.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Rosdakarya Persada.
- Prakosa, Gotot. 2001 Ketika film pendek bersosialisasi. Jakarta: Yayasan Layar Putih.
- Pratista, Himawan . 2008. Memahami Film. Penerbit Homerian Pustaka, Yogyakarta.
- Van Heeren, Katinka. 2012. CONTEMPORARY INDONESIAN FILM; Spirits of Reform and ghosts from the past. Leiden. KITLV Press.